

KEPRIBADIAN DALAM TEKS SASTRA: SUATU TINJAUAN TEORI SIGMUND FREUD

Waslam
Fakultas Sastra, Universitas Nasional
Pos-el: sswaslam@gmail.com
Telepon: 081387812063

ABSTRAK

Penelitian yang membahas tentang Kepribadian dalam Teks Sastra ini bertujuan mendeskripsikan psikoanalisis atau kepribadian yang melingkupi kehidupan mental dalam wadah alam bawah sadar, alam tidak sadar, alam sadar yang mencakup wilayah id, ego, superego, dan tafsir mimpi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kepribadian dalam teks sastra. Analisis data yang dipakai mencakup kepribadian dalam teks sastra. Hasil yang diharapkan menerapkan teori kepribadian yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks sastra tersebut.

Kata kunci: wilayah pemikiran, id, ego, superego, libido dan tafsir mimpi

ABSTRACT

The topics of this study is about the personality in literary text. The aim of this study is to describe the personality aspects in three levels of minds, namely preconscious, and conscious mind in the context of id, edo, superego, and the interpretation of dream. Research methods of this study is qualitative descriptive, the aim of this study is to describe the personality aspects in literary text. Data analysis consist of personality aspects in literary text. The result of this study is the description of personality aspects of characters in the literary text based on psychoanalytic theory.

Key word: levels of minds, id, ego, superego, libido, interpretation of dream

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kepribadian manusia dibangun berdasarkan pengalamannya dengan sejumlah pasien, analisis terhadap mimpinya sendiri, dan bacaannya yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan humaniora.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi data dasar untuk mengembangkan teorinya. Bagi Freud, teori berkembang mengikuti kemajuan observasi dan konsep kepribadiannya terus-menerus ia revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya. Sekalipun psikoanalisis terus-menerus berevolusi, Freud bersikeras bahwa psikoanalisis tidak mengabung-gabungkan berbagai pembahasan yang berbeda (*eclectisme*), dan para pengikut yang bergeser dari ide-ide dasarnya lantas dikucilkan Freud, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 19—20).

Freud, namanya justru terkait sangat erat dengan psikoanalisis, salah satu kepribadian yang paling kondang. Apa yang membuat teori Freud begitu menarik? Pertama, dua batu pijakan psikoanalisis, yaitu seks dan agresi merupakan dua hal yang terus populer. Kedua, oleh pengikutnya yang antusias juga setia, bahwa sebagian dari mereka menganggap Freud sebagai tokoh pahlawan yang kesepian seperti dalam mitos, membuat teori ini tersebar luas melampaui kota asalnya, Wina. Ketiga, kepiawaian Freud berbahasa membuat penyajian teorinya begitu inspiratif dan hidup (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 19).

Sekalipun Freud memandang dirinya sebagai ilmuwan, definisinya tentang sains agaknya berbeda dengan kebanyakan psikolog saat ini. Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif ketimbang metode penelitian yang ketat, dan observasi ia lakukan secara subjektif terhadap sampel pasien yang jumlahnya terbatas yang kebanyakan berasal dari kelas menengah atas juga kelas atas. Ia tidak menghitung data yang diperolehnya ataupun melakukan observasi dalam kondisi tertentu. Ia hampir selalau menggunakan pendekatan studi kasus serta kerap merumuskan hipotesis setelah seluruh fakta terkumpul (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 20).

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Frieberg, kota kecil, di daerah Monarva, yang pada waktu itu merupakan suatu daerah kekaisaran Austria-Hongaria, dan sekarang termasuk Republik Ceko. Ia adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Ketika berumur empat tahun Sigmund Freud beserta keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria itu ia menetap sampai usia 82 tahun, kemudian ia mengungsi ke London setelah tentara Hilter menyerbu Austria (Susanto, 2012: 54). Ia belajar kedokteran di Universitas Wina. Ia bekerja di laboratorium Profesor Brucecke, ahli ternama dalam bidang fisiologi (1876—1882). Sebagai dokter ia bertugas di rumah sakit umum di Wina, dengan memusatkan perhatiannya pada anatomi otak (1882—1885). Beberapa tahun lamanya ia mengadakan riset tentang kokaine, sejenis obat bius (1884—1887). Pada tahun 1886 ia menikah dengan Martha Bernays dan karena alasan ekonomis ia mengurangi penelitian ilmiah, serta membuka praktik sebagai dokter saraf (K. Bertens, 2006: 9—10). Sebagai ilmuwan, Sigmund Freud yang merupakan pemikir besar abad ke-20, menurut versi majalah berita Amerika *Time*, ia tergolong tokoh yang terpilih dari 100 pribadi yang menonjol sebagai ilmuwan

dan pemikir, nama Sigmund Freud masuk kategori ilmuwan besar seperti Flemming, Salk, Keynes, dan Einstein (K. Bertens, 2006: 1).

Sumbangan terbesar pada teori kepribadian adalah eksplorasinya ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Bagi Freud, kehidupan mental terbagi menjadi tiga tingakat, yaitu **alam bawah sadar** dan **alam tidak sadar** serta **alam sadar**. Dalam psikologi Freudian, ketiga tingkat kehidupan mental ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada di dalam tubuh. Sekalipun demikian ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 27).

Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar (*preconscious*) ini memuat semua elemen yang tidak disadari, tetapi bisa muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sukar (Freud, 1933/1964).

Isi alam bawah sadar ini datang dari dua sumber, yang pertama adalah persepsi sadar (*conscious perception*). Apa yang dipersepsikan orang secara sadar dalam waktu singkat, akan segera masuk ke dalam alam bawah sadar selagi fokus perhatian beralih ke pemikiran lain. Pikiran yang dapat keluar masuk antara alam sadar dan alam bawah sadar, umumnya adalah pikiran-pikiran yang bebas dari kecemasan. Antara gambaran sadar dan dorongan tidak sadar nyaris sama satu dengan yang lainnya.

Sumber kedua dari gambaran-gambaran bawah sadar adalah alam tidak sadar. Freud yakin bahwa pikiran bisa menyelinap dari sensor yang ketat dan masuk ke dalam alam bawah sadar dalam bentuk yang tersembunyi. Beberapa dari gambaran ini tidak pernah kita sadari karena begitu kita menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut datang dari alam tidak sadar, maka kita akan merasa semakin cemas, sehingga sensor akhir pun bekerja untuk menekan gambaran yang memicu kecemasan tersebut dan mendorongnya kembali ke alam tidak sadar. Sedangkan sejumlah gambaran lain dari alam tidak sadar bisa masuk ke alam sadar karena bersembunyi dengan baik dalam bentuk mimpi, salah ucap, ataupun dalam bentuk pertahanan diri yang kuat (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 29).

Alam Tidak Sadar

Alam tidak sadar (*unconscious*) menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong pernyataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Misalnya, seorang pria bisa saja mengetahui bahwa ia tertarik pada seorang wanita tetapi tidak benar-benar memahami alasan dibalik ketertarikannya, yang bisa saja bersifat tidak rasional.

Apabila alam tidak sadar ini tidak bisa dijangkau oleh pikiran yang sadar, maka bagaimana kita tahu bahwa alam tidak sadar ini benar-benar ada? Freud meyakini bahwa keberadaan alam tidak sadar ini hanya bisa dibuktikan secara tidak langsung. Baginya, alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada dibalik mimpi, kesalahan ucap (*slip of the tongue*), dan berbagai jenis lupa, yang dikenal sebagai represi (*repression*). Mimpi adalah sumber yang kaya akan materi alam tidak sadar. Contohnya, Freud meyakini bahwa pengalaman masa kanak-kanak bisa muncul dalam mimpi orang dewasa sekalipun yang bermimpi boleh jadi tidak ingat secara sadar akan pengalaman-pengalaman tersebut.

Kadang-kadang proses tidak sadar ini lolos sensor dan masuk ke alam sadar secara terselubung atau dengan wujud yang berbeda. Freud (1917/1963) menggunakan analogi seorang penjaga atau sensor yang menghalang-halangi jalan yang menghubungkan alam sadar dengan alam bawah sadar dan mencegah agar kenangan yang tidak diinginkan dan memicu kecemasan tidak bisa masuk ke sensor pertama (*primary censor*), dan kemudian gambaran tersebut harus menerobos sensor akhir (*final censor*) yang menjaga jalan antara alam bawah sadar dan alam sadar. Ketika ingatan-ingatan tersebut masuk ke dalam alam sadar kita, kita tidak lagi mengenali mereka seperti apa adanya; kita justru melihatnya sebagai pengalaman yang relatif menyenangkan dan tidak mengancam. Pada kebanyakan kasus, gambaran-gambaran tersebut memiliki motif-motif seksual atau agresi yang kuat, karena perilaku seksual atau agresi semasa kanak-kanak sering kali diganjar hukuman atau ditekan. Hukuman dan **tekanan** (*suppression*) ini sering kali menciptakan perasaan cemas, dan kecemasan tersebut kemudian memicu **represi** (*repression*), yaitu dorongan agar pengalaman yang tidak diinginkan serta membawa kecemasan masuk ke alam tidak sadar yang melindungi kita dari rasa sakit akibat kecemasan tersebut. (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 28).

Akan tetapi, tidak semua proses tidak sadar tersebut muncul dari represi pengalaman masa kanak-kanak. Freud meyakini bahwa sebagian dari alam tidak sadar kita berasal dari pengalaman-pengalaman nenek moyang kita yang diwariskan dari generasi ke generasi lewat proses pengulangan.

Tentu saja, alam tidak sadar bukan berarti bersifat tidak aktif atau dorman. Dorongan- dorongan di alam tidak sadar terus-menerus berupaya agar disadari, dan kebanyakan berhasil masuk ke alam sadar, sekalipun tidak lagi muncul dalam bentuk asli. Pikiran-pikiran yang tidak disadari ini bisa dan memang memotivasi manusia. Contohnya, amarah seorang anak terhadap sang ayah bisa terselubung dalam bentuk kasih sayang yang berlebihan. Apabila tidak bisa disembunyikan, rasa marah seperti ini sudah tentu akan menyebabkan si anak merasa sangat cemas. Oleh karena itu alam bawah sadarnya memotivasinya untuk mengekspresikan rasa marah melalui ungkapan rasa cinta dan pujian yang berlebihan. (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 28--29).

Alam Sadar

Alam Sadar (*conscious*), yang memainkan peran tidak berarti dalam teori psikoanalisis, didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran, ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bisa masuk ke alam sadar. Pintu pertama adalah melalui sistem **kesadaran perseptual** (*perceptual conscious*), yaitu terbuka pada dunia luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Dengan kata lain, hal-hal yang kita rasakan melalui indera dan tidak dianggap mengancam, masuk ke dalam alam sadar (Freud 1933/1964 dalam Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 29).

Sumber kedua bagi elemen alam sadar ini datang dari dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang datang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar. Seperti dijelaskan sebelumnya, gambaran tidak sadar dapat lolos masuk ke alam bawah sadar karena bersembunyi sebagai elemen-elemen yang tidak berbahaya sehingga mampu menembus sensor pertama. Setelah masuk ke alam bawah sadar, mereka terus menyelip melewati sensor akhir dan masuk ke alam sadar. Ketika gagasan-gagasan tersebut tiba di alam sadar, maka gagasan-gagasan tersebut sudah berubah wujud dan terselubung dalam bentuk perilaku-perilaku yang defensif ataupun dalam bentuk mimpi.

Secara ringkas Freud membayangkan alam tidak sadar sebagai sebuah aula luas berpintu lapang tempat berbagai orang yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, penuh semangat tetapi juga ugal-ugalan, sibuk mondar-mandir, berkerumun dan berusaha terus-menerus untuk lolos dari penjagaan dan masuk ke dalam ruang penerimaan tamu. Akan tetapi, penjaga yang waspada menghalangi-jalan antara aula yang luas tersebut dengan ruang penerimaan tamu yang sempit. Penjaga ini mempunyai dua cara untuk menghambat tamu-tamu yang tidak diinginkan agar tidak lolos dari aula tersebut, yaitu dengan menutup pintu rapat-rapat atau dengan menendang keluar orang-orang yang berhasil kabur dari pengawasan dan masuk ke ruang penerimaan tamu. Kedua cara tersebut membuahkan hasil yang sama; orang-orang yang tidak bisa diatur dan tidak mau taat, dicegah sedemikian rupa sehingga tamu penting yang duduk di ujung ruang penerima tamu di balik layar tidak bisa melihat kedatangan orang-orang tidak tahu adat ini. Analogi ini mempunyai makna yang gamblang. Mereka yang ada di aula merupakan gambaran-gambaran tidak sadar. Ruang penerimaan tamu yang kecil merupakan alam bawah sadar dan mereka yang ada di ruang tersebut adalah gagasan-gagasan bawah sadar. Sementara mereka yang ada di ruang penerimaan tamu (alam bawah sadar) bisa jadi tidak disadari oleh tamu penting yang sudah tentu, mewakili alam sadar. Penjaga pintu yang memantau pintu gerbang di antara kedua ruang tersebut adalah sensor yang pertama yang mencegah gambaran tidak sadar masuk ke kesadaran dan memastikan agar gambaran bawah sadar masuk kembali ke alam tidak sadar. Layar yang menyelimuti si tamu penting tadi adalah sensor akhir yang mencegah sejumlah besar, tetapi tidak semua, elemen bawah

sadar agar tidak bisa masuk ke alam sadar (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 29--30).

Kategori Wilayah Pikiran

Untuk menggambarkan pertempuran psikis adalah konflik antara dorongan yang disadari dan yang tidak disadari. Hal ini dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian. Pembagian pikiran ke dalam tiga bagian seperti ini tidak dimaksudkan untuk menggunakan model topografis, tetapi cara ini dapat membantu menjelaskan gambaran mental berdasarkan fungsi dan tujuannya.

Menurut Freud (dalam Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 30). Bagian pertama yang paling primitif dari pikiran adalah *das Es* “sesuatu” atau “itu” (it), yang hampir selalu diterjemahkan sebagai **id**. Bagian kedua adalah *das Ich*, atau “saya” (I), yang diterjemahkan sebagai **ego**; dan yang terakhir adalah *das Uber-Ich* atau “saya yang lebih” (over-I), yang dalam bahasa Inggris disebut **superego**. Tingkat atau wilayah ini, sudah tentu, tidak nyata karena merupakan konstruk hipotesis. Ketiga tingkat tersebut saling berinteraksi sehingga ego bisa masuk menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar, dan alam tidak sadar. Sementara superego sendiri berada pada alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar.

Id

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan **prinsip kesenangan** (*pleasure principle*).

Bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari id yang bebas dari hambatan ego maupun superego. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa ambil pusing apakah hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan atau apakah hal tersebut tepat untuk dilakukan. Bahkan, bayi akan tetap mengisap, terlepas dari ada atau tidak adanya puting susu, untuk memperoleh kepuasan.

Singkatnya, id adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. Id tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tidak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 32).

Ego

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh **prinsip kenyataan** (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi bersifat tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut. Contohnya, ego seorang wanita, secara *sadar*, memotivasinya untuk memilih pakaian yang dijahit rapi dan sangat licin karena ia merasa nyaman berbusana seperti itu. Pada saat yang sama, ia mungkin ingat samar-samar, secara *bawah sadar*, bahwa sebelumnya ia pernah dipuji karena memilih pakaian yang bagus. Selain itu, ia barangkali termotivasi secara *tidak sadar*, untuk berperilaku sangat rapi dan teratur karena pengalamannya di masa kecil pada saat dilatih menggunakan toilet (*toilet training*). Jadi, keputusannya untuk mengenakan pakaian yang rapi dan licin bisa terjadi di tiga tingkat kehidupan mental (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 33).

Superego

Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih (*abov-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri.

Superego memiliki dua subsistem, **suara hati** (*conscience*) dan **ego ideal**. Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang *sebaiknya tidak dilakukan*, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang *sebaiknya dilakukan*. Suara hati yang primitif datang dari kepatuhan anak pada standar orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orang tua. Kemudian, pada fase perkembangan Oedipal pikiran-pikiran tersebut terinternalisasi melalui identifikasi pada ibu dan ayah.

Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego. Memang tidak semua tuntutan superego mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figur otoritas lainnya muskil untuk dipenuhi. Akan tetapi, superego menyerupai id, yang sama sekali tidak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh superego bisa dipraktikan.

Perkembangan ketiga wilayah ini bervariasi antarindividu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego baru berkembang setelah masa kanak-kanak; sedangkan bagi yang lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior. Sedangkan bagi yang lain, ego dan superego bergantian mengendalikan kepribadian sehingga mengakibatkan *mood* berfluktuasi secara ekstrem dan muncul siklus rasa percaya diri dan rasa menghukum diri sendiri muncul bergantian. Pada individu yang sehat, id dan superego terintegrasi ke dalam ego yang berfungsi baik dan beroperasi harmonis dengan konflik yang minim. Pada individu pertama, id mendominasi ego yang lemah dan superego yang plinplan sehingga ego tidak mampu menyeimbangkan antara gigitannya tuntutan id. Akibatnya, individu ini terus-menerus memuaskan kesenangannya tanpa memandang apa yang mungkin atau layak. Individu kedua, yang memiliki rasa bersalah serta perasaan inferior dan ego yang lemah, akan mengalami sederetan konflik karena ego tidak bisa mengendalikan tuntutan antara superego dan id yang saling bertentangan, tetapi sama kuat. Sedangkan individu ketiga, yang memiliki ego kuat dan merangkul tuntutan-tuntutan, baik dari id maupun superego, sehat secara psikologis dan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitas (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 34--35).

Kehidupan Psikis

Setelah menentukan instansi yang membentuk kepribadian, perlu juga diketahui prinsip dasar yang mengatur proses kehidupan psikis.

a. Prinsip konstansi

Prinsip ini menunjukkan kecenderungan untuk menjaga kuantitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah mungkin atau sedapat mungkin dalam keadaan stabil. Stabilitas ini didapat dengan melepaskan energi psikis dan menghindari penambahan ketegangan.

b. Prinsip Kesenangan/ketidaksenangan

Prinsip ini berasal dari prinsip konstansi. Apabila dikemukakan bahwa semua tindakan ditentukan oleh ketegangan yang tidak menyenangkan (rasa lapar menyebabkan seseorang makan, hasrat seksual mengarahkan seseorang untuk memenuhinya, dan seterusnya). Hal itu berarti bahwa tindakan itu merupakan usaha untuk mengurangi ketegangan yang mendorongnya, agar rasa tidak senang dapat dikurangi, dan jika mungkin, mendatangkan rasa senang. Prinsip kesenangan ini memberi kesempatan pada subjek untuk melepaskan diri dari ketegangan dengan bantuan mimpi atau kreasi imajinatif. Pada anak kecil, prinsip konstansi dan prinsip kesenangan menguasai semua proses psikisnya. Lama kelamaan dalam perkembangannya subjek yang mencari kesenangan harus memperhitungkan juga dunia luar.

c. Prinsip realitas

Prinsip ini bertentangan dengan prinsip kesenangan. Apabila prinsip kesenangan cenderung untuk pemuasan pulsi secara langsung dan tidak terkontrol (hal ini menunjukkan bahwa konsep kesenangan tidak hanya berkaitan dengan pemuasan kebutuhan pokok, tetapi terutama berkaitan dengan pemuasan hasrat taksadar), maka prinsip realitas adalah “prinsip pengatur”. Menurut prinsip tersebut, pencarian kepuasan tidak lagi dilakukan dengan melalui cara yang paling singkat, tetapi menggunakan jalan memutar dan menangguhkan hasilnya menurut kondisi yang diwajibkan oleh dunia luar. Jadi, prinsip ini merupakan serangkaian penyesuaian diri dengan kondisi yang diwajibkan realitas luar, misalnya; kewajiban masyarakat, keluarga. Pada umumnya, prinsip ini berkaitan dengan perkembangan fungsi kesadaran pribadi, misalnya perhatian, ingatan.

d. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan berkaitan dengan proses taksadar. Melalui pengulangan direpresi berusaha untuk kembali pada masa kini subjek untuk memperbaharui pengalaman-pengalaman tertentu, meskipun pengalaman itu tampak menyakitkan atau menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berguna, bahwa kegagalan tidak menjelaskan alasannya, dan bahwa hasratnya sangat kuat (Zaimar, 2003: 32—33).

Hasrat dan Fantasme

Bagi Freud, hasrat, yang berbeda dari kebutuhan, benar-benar datang dari taksadar. Hasrat berkaitan dengan tanda kanak-kanak yang tidak dapat dirusak. Kaitannya dengan fantasme, yaitu suatu skenario imajiner. Di dalam skenario itu subjek tampak melaksanakan hasratnya, dengan cara yang sedikit banyak berubah. Dalam keseluruhannya fantasme dapat dibedakan dalam.

- a. yang pertama, mimpi siang hari, lamunan, fiksi yang diceritakan secara betul-betul ada;
- b. yang kedua, lamunan prasadar yang mempunyai kemungkinan untuk masuk ke dalam wilayah kesadaran;
- c. yang ketiga, fantasme yang betul-betul taksadar yang menjadi asal pembentukan mimpi malam hari untuk masuk ke dalam wilayah kesadaran;
- d. yang keempat, fantasme yang betul-betul taksadar yang menjadi asal pembentukan mimpi malam hari.

Oedipus Kompleks

Istilah “kompleks” sangat penting dan sering digunakan dalam psikoanalisis. Jadi perlu kiranya dijelaskan lebih dahulu. Suatu kompleks adalah keseluruhan reaksi efektif (tampilan dan kenangan) yang sebagian atau seluruhnya taksadar. Pembentukan suatu “kompleks” terlaksana dari hubungan antarpribadi yang dijalin subjek dari masa kanak-kanaknya, dan hal itu normal

saja. Yang bersifat patologis bukanlah “kompleks” itu sendiri, tetapi keadaannya yang terus-menerus berlangsung, melampaui batas stadium yang ditentukan.

Oedipus kompleks adalah suatu keseluruhan hasrat cinta dan benci yang dirasakan anak terhadap orang tuanya. Dalam bentuknya yang positif, kompleks ini tampil seperti apa yang diceritakan dalam cerita Oedipus sang raja; hasrat agar rivalnya, yaitu tokoh yang sejenis, mati dan hasrat seksual terhadap tokoh yang berlainan jenis. Dalam bentuk negatifnya, hasrat itu tampil sebaliknya; cinta terhadap orang tua yang sejenis dan cemburu terhadap orang tua yang berlainan jenis. Kedua bentuk itu tampil dalam bentuk lengkapnya yaitu Oedipus kompleks.

Oedipus kompleks berkaitan dengan stadium phalus, jadi sekitar tiga sampai lima tahun. Pada anak laki-laki, terpancang libido pada ibu betul-betul terdapat dalam logika kehidupan afektif dan material sebelumnya, tetapi hal itu tidak berlangsung tanpa frustrasi, agresivitas, karena tidak mungkin memiliki ibu secara total (adanya bapak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan). Agresivitas itu membangkitkan perasaan bersalah yang dapat menimbulkan kecemasan yang dapat dikemukakan melalui proses taksadar (mimpi, fantasma), maupun melalui tindakan yang tidak biasa. Pada anak perempuan, pembentukan Oedipus menunjukkan bahwa keterikatan libido pada bapak didahului oleh tahapan pemisahan diri dari ibu. Pemisahan diri itu berkaitan dengan kesadaran tentang adanya perbedaan seksual, si anak perempuan menyesali sang ibu karena dia tidak mempunyai penis.

Hilangnya Oedipus kompleks ini pada anak laki-laki, terjadi dengan melepaskan ibunya sebagai objek hasrat seksual dan dengan melakukan identifikasi pada bapaknya. Tahapan yang menentukan karena dia melepaskan apa yang ingin dimilikinya (ibu), untuk berkembang menjadi apa yang diinginkannya (bapak) (Zaimar, 2003: 34--35).

Mimpi dan Cara Kerjanya

Salah satu hasil utama psikoanalisis adalah menunjukkan bahwa di satu pihak, aktivitas psikis taksadar memberi makna pada mimpi, di pihak lain “ketaksadaran” tidak berkembang dalam mimpi, kecuali setelah mengalami transformasi. Dalilnya yang mendasar adalah semua mimpi tampil sebagai pemuasan hasrat, tetapi dengan cara yang berlainan. Mimpi yang menyenangkan, transparan dan dapat diinterpretasi, tidak disensor. Mimpi yang menyakitkan, absurd dan tampaknya tidak dapat diinterpretasi, adalah suatu ekspresi adanya konflik antara Superego dan Id. Karena itulah, hasrat meletus dalam mimpi, meskipun ada sensor. Mimpi-mimpi yang menakutkan berkaitan dengan sensor yang paling keras; kecemasan yang dirasakan subjek adalah semacam hukuman terhadap hasrat yang dirasakan di bawah sadar.

Mimpi adalah suatu produk psikis dan karena hidup psikis adalah konflik antara berbagai daya psikis, menurut Freud mimpi adalah perwujudan suatu konflik. Mimpi terjadi dalam keadaan tidur. Jadi pada saat subjek sedang beristirahat dan aktivitas-aktivitasnya psikis maupun fisis mencapai suatu taraf

minimal. Dalam keadaan itu represi menjadi kendur dan apa yang direpresi dapat masuk ke dalam kesadaran. Analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai keinginan taksadar yang muncul dalam kesadaran. Mimpi itu tidak lain dari realisasi suatu keinginan. Walaupun dalam keadaan tidur represi Ego kurang ketat, itu tidak berarti bahwa represi terhapus sama sekali. Namaun keinginan itu mencari akal untuk menipu sensor dengan mengubah bentuknya atau dengan menggunakan kedok. Jadi, mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi (Zaimar, 2003: 35--36).

Tabu (*Taboo*) dan Totem/Totemisme (*Totemism*)

Kata Tabu (*Taboo*) berasal dari bahasa Polynesia, artinya sulit diketahui karena tidak ada kata yang memiliki gagasan yang sesuai dengan kata tersebut (Freud dalam Nandor Fodor dan Frank Gaynor, 2009: 219). Menurut Freud, pada orang primitif, rasa jijik terhadap inses menimbulkan tabu-tabu yang ketat, terutama adalah larangan untuk membunuh binatang totem dan larangan menikahi wanita dari klen yang sama. Pada anak yang dihinggapi fobi terhadap binatang, kita menyaksikan tingkah laku yang mirip dengan totemisme orang primitif sehingga tingkah laku anak itu dapat dianggap semacam regresi kepada totemisme. Dari kemiripan antara totemisme dan situasi kompleks Oedipus ini, disimpulkan oleh Freud bahwa pembunuhan ayah harus dipandang sebagai fundamen totemisme, dan karena itu, merupakan titik tolak lahirnya berbagai agama (Zaimar, 2003: 36).

Perihal telaah kepribadian sebagai kajian menyeluruh, penulis menemukan bahwa pembahasan yang telah ditulis oleh beberapa ahli dapat ditemukan di buku-buku yang ditulis oleh Breger (2000), Clark (1980), Ellenberger (1970), Ferris (1977), Gay (1988), Handlbauer (1998), Isbister (1985), E. Jones (1953, 1955, 1957), Newton (1995), Noland (1999), Roazen (1993, 1995, 2001), Silverstein (2003) Sulloway (1992), Vitz (1988), dan belasan buku yang lainnya (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 25). Tetapi penulis lebih mempertimbangkan untuk memilih acuan versi karya pengarang Indonesia sebagai analisisnya dan memberikan contoh-contohnya.

Selama periode 1913—1919 teks-teks Freud mengenai interpretasi sastra, terutama membatasi diri untuk mencari kepastian atas teori psikoanalisisnya dalam karya-karya sastra tertentu, yang merupakan salah satu tujuan penelitiannya. Satu-satunya penelitian yang khusus mengenai karya sastra dalam periode tersebut terdapat dalam karyanya yang berjudul *Theme des trios coffrets* (Tema Tiga Peti). Di dalamnya Freud sama sekali meninggalkan metode-metode yang telah digunakannya ketika meneliti *Leonardo da Vinci*, yang pasti digunakannya ketika meneliti *Goethe*, yaitu metode yang mencari sumber salah satu atau beberapa kekhasan karya pengarang tersebut dalam biografinya. Dalam meneliti karya *Shakespeare*, ia menggunakan satu cara yang sama sekali berbeda, yaitu dengan membuat (penumpukan) teks sastra serta membandingkannya dengan tema-tema mite dan cerita rakyat (Milner, 1992: 161—162).

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini melalui pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana pengaruh kepribadian dalam teks sastra?
 - b. Sejauh manakah kepribadian dapat teraktualisasikan melalui karya sastra?
- Penelitian ini diharapkan dapat memerikan masukan terhadap bidang pendidikan psikologi sastra. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan ikhwal psikoanalisis yang berkenaan dengan *id*, *ego*, dan *superego*.

METODE PENELITIAN

Untuk menguraikan paparan dalam penelitian ini, penulis memakai metode deskriptif. Suryabrata (2005: 75—76) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Data yang digunakan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah psikoanalisis atau kepribadian. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencari buku-buku, membaca, kemudian mendeskripsikannya, sebagaimana metode penelitian yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis, penulis mengklasifikasikan dan mengkategorikan pemaparan tentang wilayah keilmuan yang menyangkut teks kepribadian dalam sastra melalui teori Sigmund Freud serta dilengkapi dengan contoh-contohnya, sebagaimana diketengahkan di bawah ini, sebagai berikut.

Teori yang akan digunakan dalam analisis berikut ini, secara sepintas akan dianalisis beberapa buah teks sastra melalui teori kepribadian atau psikoanalisis Sigmund Freud (Zaimar, 2003: 37).

Psikis manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, kaitannya dengan pandangan Freud sebelum tahun 1915 adalah bahwa Id sama dengan tak sadar, sedangkan Ego sama dengan prasadar dan sadar. Didefinisikan oleh Freud bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling dasariah, yang merupakan kawasan Eros dan Thanatos berkuasa. Di sini terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id sekali-sekali terpengaruhi oleh kontrol Ego dan prinsip realitas. Di situ prinsip kesenangan masih mahakuasa. Dalam Id tidak

dikenal urutan menurut waktu. Hukum-hukum logika tidak berlaku bagi Id, tetapi sudah ada struktur tertentu berkat pertentangan antara dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan (Eros) dan naluri kematian (Thanatos).

Hidup psikis, menurut hakikatnya adalah konflik antara daya-daya psikis. Ada tiga prinsip yang fundamental dalam hidup psikis, yakni prinsip konstansi, prinsip kesenangan, dan prinsip realitas. Ketiga prinsip ini mengatur dan menguasai proses psikis. Menurut prinsip konstansi, hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis. Konstansi atau stabilitas dihasilkan dengan caramelepaskan energi psikis yang sudah ada pada subjek dan menghindarkan bertambahnya ketegangan. Menurut prinsip kesenangan, hidup psikis berkecenderungan untuk menghindarkan ketidaksesuaian dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Dan, prinsip realitas adalah prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan (realitas).

Mengenai teori tentang mimpi, Freud menyatakan bahwa mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Mimpi merupakan pemenuhan angan-angan sebagai akibat naluri halusinasi yang ditekan. Mimpi mempunyai struktur yang sama dengan neurotis. Perasaan yang direpresi membentuk ketidaksadaran. Mereka mencari kepuasan substitusi dalam mimpi-mimpi atau dengan jalan menciptakan gejala-gejala neurotis. Dengan kata lain, mimpi adalah perealisasi suatu keinginan.

Mimpi menurut Freud (dalam Milner, 1993: 27--29), mempunyai dua isi, yaitu isi manifes dan isi laten. Isi manifes adalah gambar-gambar yang kita ingat ketika bangun, yang muncul ke pikiran kita ketika kita mengingatnya. Isi laten atau pikiran-pikiran mimpi adalah sesuatu yang tersembunyi. Mekanisme mimpi, yaitu bagaimana kita berpindah dari pikiran yang laten ke teks mimpi yang manifes. Tentang hal ini diuraikan oleh Freud melalui empat cara sebagai berikut.

- (1) Melalui transformasi pikiran ke dalam gambar. Bermimpi selalu merupakan cara tertentu untuk melihat hasrat kita terwujud, hasrat terwujud dalam bentuk nyata. Proses mimpi seperti ini disebut figurasi. Dalam figurasi, pikiran mimpi seringkali difigurasikan dalam gambar, kadang-kadang dalam kata-kata.
- (2) Peralihan dari pikiran yang tersembunyi (laten) ke teks yang manifes sering berlangsung dengan menggabungkan beberapa pikiran tersembunyi dalam suatu imaji tunggal atau dengan memupuk beberapa pikiran dalam satu imaji yang sama. Proses ini disebut kondensasi.
- (3) Penonjolan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran laten yang harus diwujudkannya. Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang merupakan kebalikan pikiran yang tersembunyi. Mekanisme mimpi seperti ini disebut sebagai pemindahan.
- (4) Sering terjadi bahwa gambaran mimpi berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogis. Proses ini disebut simbol.

Dari keseluruhan proses di atas, figurasi, kondensasi, pengalihan, dan sambil membantu menyamarkan hasrat yang tidak dapat terwujud pada saat sadar. Sebab, hasrat tersebut merupakan sasaran sensor. Sensor bekerja dengan cara khusus pada semua hal yang mempunyai hubungan dengan seksual.

Sehubungan dengan pandangan Sigmund Freud mengenai psikis manusia dan mimpi dalam kaitannya dengan karya sastra, kita dapat mengambil contoh salah satu karya sastra Indonesia, yaitu novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Novel *Telegram* banyak menyajikan hal di atas melalui teknik monolog interior dan solilokui. Tokoh “Aku” dalam novel ini dapat dikatakan sebagai tokoh yang menderita neurotis. Tokoh “Aku” adalah seorang yang mengalami konflik batin karena keinginan-keinginannya tidak terealisasi dalam kenyataan. Dalam novel itu dikisahkan bahwa dalam tradisi keluarga Aku, seorang anak laki-laki wajib menghadiri dan melaksanakan upacara kematian ibunya. Jika tidak melaksanakannya, anak tersebut dinyatakan putus hubungan kekeluargaannya. Bagi seorang anak yang tidak mampu melaksanakan tradisi upacara kematian tersebut serta tidak berani menanggung risiko jika melanggar atau menolaknya, konflik batinlah yang akan terjadi di dalam dirinya. Untuk mengatasi konflik batin tersebut, tokoh Aku berkhayal lewat surat yang dibuatnya, yang seakan-akan isinya tokoh Aku dapat melaksanakan tradisi upacara kematian ibunya di Bali. Begitu pula halnya dengan keinginan tokoh Aku untuk kawin, tetapi ia tidak akan dapat melaksanakan tugas sebagai suami yang baik karena hidupnya selalu ingin bebas. Akibat keinginannya yang tidak terwujud dalam kenyataan yang sebenarnya, maka diwujudkan lewat mimpi-mimpi kawin, bersengama dengan pacarnya, Rosa. Novel ini dapat dijadikan novel yang dapat dianalisis secara psikoanalisis.

Cerita lain yang dapat dianalisis secara psikoanalisis ini adalah cerita *Sangkuriang*, cerita rakyat Jawa Barat. Cerita ini ada kemiripan dengan cerita *Oedipus Complex*. Kisahnya tentang seorang anak yang mencintai dan ingin mengawini ibunya. *Sangkuriang* ingin mengawini ibunya, Dayang Sumbi. Pandangan Freud mengenai libido seksual yang menjadi dorongan utama manusia dalam melaksanakan tindakan atas keinginannya tercermin dalam kisah tersebut di atas, baik *Sangkuriang* maupun *Oedipus*.

Dalam menulis novel *Jalan Tak Ada Ujung*, misalnya Mochtar Lubis tampaknya menganut teori psikoanalisis, seperti yang kemudian diuraikan dalam pembahasan M.S. Hutagalung (Wiyatmi, 2006: 107—108).

Analisis terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter

tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Penerapan pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh M.S. Hutagalung terhadap novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Dalam karyanya tersebut karakter tokoh-tokoh dalam novel dipahami dalam hubungannya dengan psikoanalisis (ilmu jiwa dalam). Berikut ini kutipan analisis psikologi sastra yang dilakukan oleh M.S. Hutagalung.

“Terutama pada tokoh Guru Isa nampak sekali pengaruh pandangan Freud tentang lapisan tak sadar dari jiwa manusia. Mochtar Lubis bercerita tentang Guru Isa pada hlm. 19 ”ia menutup mukanya dengan kedua tangannya, dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu. Tapi apa yang dirasakannya sekarang ialah reaksi yang lambat yang sekarang timbul dan perasaan yang tertekan tadi”. Pelukisan Mochtar ini sesuai dengan system Freud. Menurut Freud alam tak sadar adalah sumber neurosis atau sakit saraf. Karena individu mencoba membuang ke daerah ia kenang-kenangannya yang ia tak suka dan harapan-harapannya yang berakhir dengan kekecewaan-kekecewaan. Pada hlm. 32 Guru Isa berkeinginan hendak memeluk istrinya, tetapi keinginan itu ia tekan. Di tempat lain ia ingin mengadakan konfrontasi mengenai cinta dengan istrinya tetapi ia tekan juga perasaannya. Contoh-contoh seperti ini masih banyak kita jumpai dalam novel tersebut. Sebagaimana juga dalam (ilmu jiwa dalam) Freud, mimpi memegang peranan penting dalam *Jalan Tak Ada Ujung*. Salah satu tugas mimpi menurut Freud ialah sebagai alat pemuas bagi Id yang pada waktu keadaan sadar dalam penghidupan tak dapat dipuaskan. Itulah sebabnya seorang wanita sering memimpikan seorang laki-laki atau lambang kelaki-lakian seperti cerobong asap, gunung, dan lain-lain, serta si laki-laki sering memimpikan wanita dengan lambang-lambangnyanya. Pengaruh yang paling terang ialah Fatimah, juga sering memimpikan Hazil hlm. 52. Juga mimpi-mimpi Guru Isa yang selalu memimpikan apa yang sangat menakutkan. Guru Isa sering memimpikan *Jalan Tak Ada Ujung*. Menurut Freud apa yang sangat disukai dan apa yang sangat dibenci mungkin juga muncul dalam mimpi....

Contoh-contoh di atas, merupakan hasil pembahasan tentang kepribadian dalam teks sastra ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan *analisis id, ego, dan superego*, untuk menggambarkan kepribadian dalam teks sastra dapat ditemukan pada novel *Telegram* dan *cerita Sangkuriang*. Daalam novel itu dikisahkan bahwa dalam tradisi keluarga Aku, seorang anak laki-laki wajib menghadiri dan melaksanakan upacara kematian ibunya. Jika tidak melaksanakannya, anak tersebut dinyatakan putus hubungan kekeluargaannya. Bagi seorang anak yang tidakmampu melaksanakan tradisi upacara kematian tersebut serta tidak berani menanggung risiko jika melanggar atau menolaknya, maka konflik batinlah yang akan terjadi di dalam dirinya. Untuk mengatasi konflik batin tersebut, tokoh Aku berkhayal lewat surat yang dibuatnya, yang seakan-akan isinya tokoh Aku dapat melaksanakan tradisi upacara kematian ibunya di Bali. Akibat keinginannya yang tidak terwujudkan dalam kenyataan yang sebenarnya, diwujudkan lewat mimpi-mimpi kawin, dengan pacarnya, Rosa.

Tentang libido dan mimpi-mimpi juga dapat ditemukan dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Penerapan pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh M.S. Hutagalung terhadap novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Dalam karyanya tersebut karakter tokoh-tokoh dalam novel dipahami dalam hubungannya dengan ilmu jiwa dalam. Hal itu dapat dilihat pada perilaku Guru Isa tampak sekali pengaruh pandangan Freud tentang lapisan tak sadar dari jiwa manusia. Mochtar Lubis bercerita tentang Guru Isa. Ia menutup mukanya dengan kedua tangannya, dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu. Akan tetapi, apa yang dirasakannya sekarang ialah reaksi yang lambat yang sekarang timbul dan perasaan yang tertekan. Pelukisan Mochtar ini sesuai dengan sistem Freud. Guru Isa sering memimpikan *Jalan Tak Ada Ujung*. Menurut Freud apa yang sangat disukai dan apa yang sangat dibenci mungkin juga muncul dalam mimpi.

DAFTAR PUSTAKA

- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Editor dan Penerjemah K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Penerjemah Apsanti Ds., dkk. Jakarta: Intermedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fodor, Nandor. Dan Frank Gaynor. Editor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penerjemah Laila Qadrila. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian. (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moesono, Anggadewi. Penyunting. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Wijaya, Putu. 1973. *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka.